

Pembelajaran dengan Sistem Konstruktivistik sebagai Usaha Mewujudkan Aktualisasi Diri yang Memiliki Gambar dan Rupa Allah

Kevin Tonny Rey

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta, Jawa Tengah

kevinnomos@gmail.com

Abstract: *Humans are created in the image and likeness of God. This divine image is an essential potential in human beings, which is immediately damaged and lost because of sin. But by the redemptive work of Christ, the man who believed in Him regained his self-image recovery. This article aims to show one of the learning patterns with constructive systems in Christian Religious Education in an effort to realize self-actualization that has the image and likeness of God. By using descriptive methods, the conclusion of this literature study shows that learning with this system is able to help students to realize their actualization that has the image and likeness of God.*

Keywords: *images of God; constructivist; learning; the image of God*

Abstrak: Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Citra ilahi ini merupakan potensi hakiki dalam diri manusia, yang dalam seketika rusak dan hilang oleh karena dosa. Namun oleh karya penebusan Kristus, manusia yang percaya kepada-Nya beroleh kembali pemulihan gambar diri itu. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan salah satu pola belajar dengan sistem konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Kristen dalam upaya mewujudkan aktualisasi diri yang memiliki gambar dan rupa Allah tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif, simpulan kajian literatur ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan sistem ini mampu menolong siswa untuk mewujudkan aktualisasi dirinya yang memiliki gambar dan rupa Allah.

Kata kunci: gambar Allah; konstruktivistik; pembelajaran; rupa Allah

Article Genesis :

Received: June 2019

Revised: June 2019

Accepted: June 2019

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah pribadi pembelajar yang memiliki kecenderungan ingin mengetahui segala sesuatu, baik belajar secara formal maupun informal, secara induksi maupun deduksi, secara eksperimental atau pragmatis (*learning how to do or how to live together*) maupun teoritis/idealistic (*learning to be or how to learn*). Proses pembelajaran meliputi belajar menjadi pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri, belajar untuk melakukan pengetahuan yang telah dipelajari, belajar memahami pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang ada. "Pembelajaran merupakan satu faktor penting yang menentukan siapa diri kita dan apa yang kita kerjakan; karena itu pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran akan membuat kita lebih banyak mengetahui diri kita sendiri."¹ Pada umumnya pembelajaran dilakukan berkaitan dengan bagaimana hukum-hukum pembelajaran terjadi dan mengapa pembelajaran terjadi berdasarkan pada teori-teori

¹Winfred F. Hill, *Theories Learning* (Bandung: Nusa Media, 2009), 2.

pembelajaran yang ada. Beberapa orang memahami proses belajar dengan suatu proses pembelajaran (*educating*), pengajaran (*teaching*) dan pelatihan (*training*) yang dilakukan secara sadar dan berorientasi kepada perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang menjadikan manusia lain sebagai individu pembelajar yang mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain dengan baik.

Kegiatan belajar (proses transfer pengetahuan) menjadi suatu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia baik belajar secara sederhana maupun kompleks yang meliputi berbagai macam bidang kajian yang terkait. “Proses mengajar-belajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.”² Artinya, untuk mewujudkan potensi intelektual harus melewati proses pembelajaran yang sistemik dan menghormati aspek kebebasan, kekuasaan dan hak. Kegiatan belajar yang dilakukan setiap pribadi berorientasi pada suatu proses perubahan berpikir dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Pembelajar bertanggung jawab memberikan makna dan menggantinya sehingga mendapatkan pemaknaan pengetahuan yang menjadikan ia sebagai pembelajar yang menikmati proses pembelajarannya. Namun demikian proses belajar tidak berhenti pada tercapainya tujuan tertentu karena pribadi pembelajar akan dihadapkan dengan proses belajar selanjutnya. Kegiatan belajar meliputi formal dan non formal yang masing-masing ranah bertanggung jawab untuk mengembangkan konsep diri (*self concept*) pembelajar yang berorientasi pada penghargaan diri (*self regard*).

Kegiatan belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang berdasarkan pada kebebasan individu yang bertanggung jawab. Proses pendidikan merupakan usaha sadar untuk memberikan kesadaran kritis konstruktif kepada pembelajar sehingga ia dapat dibebaskan dari usaha yang lain yaitu dehumanisasi yang diperoleh melalui dominasi gender, status sosial, hegemoni dan eksploitasi kelompok demi kepentingan golongan atau kelompok tertentu. “Pendidikan hanya dapat berlangsung kalau yang dibentuk diberi kebebasan.”³ Artinya, individu pembelajar dalam kaitannya dengan pendidikan harus memiliki kebebasan untuk berpendapat dan memenuhi rasa keingintahuannya sehingga ia mampu untuk mempertanggungjawabkan pendapatnya dengan baik dan membangun kesadaran kritis konstruktif sehingga mampu menghasilkan transformasi sosial dan personal yang berorientasi pada praktik keadilan sosial yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan manusia yang sebelumnya telah mengalami dehumanisasi dari struktur dan sistem yang jauh dari nilai-nilai keadilan universal.

Adanya usaha pembelajaran yang dilakukan individu atau komunal secara terus menerus terhadap suatu proses transformasi ilmu atau potensi berpikir kepada realita eksperimental yang mengarah pada keadaan yang lebih baik, menjadikan pembelajar secara kontinuitas ada dalam proses pembelajaran secara kritis yang memberikan kesadaran diri dan realita sekelilingnya. Pembelajar mengalami transformasi diri dalam kebebasannya yang memberikan kesadaran kritis. Oleh sebab itu ada suatu istilah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu ‘belajar seumur hidup’ yang berorientasi pada kesadaran kritis

²J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1999), 2.

³Ibid., 3.

konstruktif tentang pengenalan diri atau konsep diri (bersifat subyektif dan obyektif) dan realita sekelilingnya. “Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan sistem sosial yang demokratis dan adil serta sistem yang menghargai HAM. Dalam sistem pendidikan yang sangat totaliter dan merendahkan HAM serta tidak demokratis dalam model negara apapun, sulit bagi pendidikan memerankan peran kritisnya.”⁴ Hal itu berarti tidak ada waktu tertentu untuk seseorang berhenti belajar dan belajar dilakukan berdasarkan keinginan, konsistensi, optimis, kritis dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (nilai-nilai yang menjadikan kita manusia) yang berkeadilan serta memiliki kemampuan melakukan transformasi sosial.

Pembelajaran yang diadakan akan menghasilkan sikap yang konstruktif kepada sesama dan alam semesta. Pembelajaran yang dilakukan akan menghasilkan kemampuan individu yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan ketrampilan (*skill*) yang menjadikan individu mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kondisi yang dihidupinya. Drost menegaskan bahwa “...Pembelajaran akan mengadakan perubahan radikal. Membentuk pria dan wanita yang kompeten, bertanggung jawab, dan penuh perhatian untuk sesama.”⁵ Hal itu berarti, pembelajaran individu berorientasi pada hasil yang mampu melakukan transformasi diri dan lingkungan dimana ia berada atau transformasi sosial berdasarkan sistem sosial yang menghargai HAM bukan sebaliknya suatu sistem sosial yang menjadikan individu dalamnya mengalami dehumanisasi jauh dari penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai humanitas universal.

Aktualisasi diri muncul setelah seseorang mengalami proses pembelajaran yang berorientasi pada sadar diri yang mampu mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri ke arah yang lebih baik. Kesadaran diri terbangun akibat kebebasan yang diperoleh seseorang sehingga ia mampu melakukan konstruksi diri berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Kesadaran diri menjadi pijakan seseorang untuk dapat melakukan aktualisasi diri yang dikonstruksi melalui sistem pembelajaran yang menganut nilai-nilai kemanusiaan yang memerdekakan. Namun demikian, hasil dari proses pembelajaran tidak selalu memberikan kebebasan untuk melakukan aktualisasi diri sebaliknya justru menjadikan individu hanya menerima keadaannya tanpa mampu menggunakan kesadaran kritisnya untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dan membangun kerangka pikir konstruktif bagi sesamanya. “Yang penting adalah bagaimana proses pembelajaran yang diberikan dapat memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa/peserta belajar sehingga perubahan perilaku dalam kawasan kognitif, afektif maupun psikomotor seperti yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.”⁶

Perubahan perilaku pembelajar mengarah pada kemampuan individu melakukan aktualisasi diri sebagai hasil suatu pembelajaran yang dilakukan dalam sistem pendidikan yang membebaskan tanpa terjebak pada delegitimasi sektoral yang menghasilkan dehumanisasi. Proses pembelajaran salah satunya melalui jalur akademik/institusi

⁴Mansour Fakih, dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 36.

⁵Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, 42.

⁶Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana & UNJ, 2004), 13.

pendidikan (sekolah) yang memiliki sistem pembelajaran terpadu dan yang mampu melakukan perubahan yang radikal atau mendasar. System pendidikan membutuhkan kurikulum yang berorientasi pada kompe-tensi. Kurikulum itu meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi dan *hidden curriculum*. Kurikulum dibutuhkan sebagai arah untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Kuri-kulum dibuat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadikan pembelajar memiliki kecakapan tertentu yang dapat melakukan transformasi diri dan sosial berdasarkan paradigma nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan menghasilkan suatu kompetensi yang meliputi *knowledge*, *skill* dan *ability*. Kompetensi diri yang telah dipahami akan menghasilkan system kendali belajar yang mengarah pada tujuan transformasi perilaku/diri dan sosial yang lebih baik. Artinya, untuk melaku-kan aktualisasi diri melalui transformasi perilaku, manusia tidak dapat lepas dari terpisah dari system kendali belajarnya. Proses pembelajaran mengarah kepada aktualisasi manusia sebagai pembelajar. “Ciri utama pembelajaran yang bermakna adalah dimana siswa dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.”⁷ Artinya, pembelajar menerima hasil pembelajarannya yang memberikan perspektif baru berda-sarkan kesadaran kritisnya yang berorientasi pada transformasi diri dan sosial. Kesadaran kritis yang dibangun terikat dengan kebebasan yang dimilikinya. Kebebasan yang mampu menem-patkan diri sebagai individu yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manu-sia sehingga ia mampu melakukan transformasi diri dan sosial.

Proses pembelajaran tidak akan pernah sampai pada finalitas belajar yang permanen, sebaliknya individu selalu terikat dengan proses pembelajaran yang berorientasi pada idealisme tujuan belajar yang mampu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan bukan sebaliknya yang mengalami disorientasi kesadaran. Proses pendidikan yang dilakukan saat ini banyak terjebak pada praktik transfer ilmu tanpa mampu memberikan pemahaman yang mandiri pada individu pembelajar. Pembelajar hanya mahir dan trampil menyampaikan argumentasi dari gurunya atau pendidik tanpa memahami dengan kesadaran kritisnya tentang sesuatu yang telah dipelajarinya. Beberapa individu pembelajar bersembunyi pada ketertuntasan materi belajar tanpa mampu menghadirkan tujuan pembelajaran yaitu individu yang mandiri dan memiliki kebebasan dalam kesadaran kritisnya sehingga ia mampu melakukan transformasi sosial.

Proses pendidikan yang berorientasi pada individu pembelajar harus disampaikan dengan konsep pembelajaran kontekstual konstruktif sehingga pembelajar mampu menyelesaikan materi belajarnya dan mampu melakukan transformasi diri dan sosial bahkan teologis berda-sarkan nilai-nilai kemerdekaan yang diperoleh setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Lebih lanjut, pembahasan dalam tema “Pembelajaran dengan Sistem Konstruktivistik Sebagai Usaha Mewujudkan Aktualisasi Diri yang Memiliki Gambar dan

⁷Ibid., 67.

Rupa Allah” ini bertujuan un-tuk memperjelas pemahaman tentang konsep pembelajaran yang efektif dan bertanggung ja-wab dalam perspektif Kristiani.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian literatur tentang konsep pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang pembelajaran dengan sistem konstruktivistik dalam kaitannya mengaktualisasikan diri yang memiliki gambar dan rupa Allah.

Pembelajaran dengan Sistem Konstruktivistik

Konsep pembelajaran dalam sistem pendidikan Kristen diharapkan mampu menghasilkan manusia pembelajar yang mempunyai sistem kendali belajar yang sehat yang mampu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan secara universal. Sistem kendali belajar memungkinkan individu pembelajar yang memiliki kemerdekaan atau kebebasan dalam kesadaran kritisnya melakukan transformasi sosial. Transformasi sosial berkaitan dengan indivi-du pembelajar sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab secara sosial yang mengede-pankan paradigma pluralitas dengan peradaban masyarakat yang menghargai dan menghormati sesama dalam perspektif kemanusiaan. “Struktur manusia itu dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesama. Manusia itu pada dasarnya tidak hanya “koeksistensi” melainkan juga “kooperasi.” Koeksistensi dan kooperasi adalah dua unsur yang esensial dalam hidup manusia.”⁸ Transformasi sosial tidak akan pernah terjadi tanpa memiliki sistem kendali belajar yang memadai dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan manusia yang merdeka atau memiliki kebebasan yang meliputi kebebasan personal maupun komunal yang saling bekerja sama, menghargai dan menghormati, adanya keterbukaan dan instropeksi diri satu terhadap yang lain.

Konsep kebebasan merupakan aspek yang hakiki dalam diri setiap individu sehingga “Seorang yang bebas adalah seorang yang mampu menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan ciptaan dari suatu sistem.”⁹ Artinya individu yang bebas adalah mereka yang mampu berada mengatasi sistem ciptaan bukan terikat di dalamnya atau yang menjadikannya individu yang mengalami proses dehumanisasi dan pereduksian nilai-nilai kemanusiaan manusia yang berdampak pada ketidakmampuan diri untuk melakukan transformasi diri atau melakukan aktualisasi diri.

Pembelajaran dalam suatu pendidikan berkaitan dengan suatu sistem yang digunakan. Sistem itu merupakan satuan komponen atau aspek-aspek yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. “Sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan.”¹⁰ Adanya suatu sistem dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki hasil yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara perorangan maupun kelembagaan/penyelenggara pembelajaran/ pendidikan. Sistem itu memiliki nilai atau skala prioritas sehingga dalam

⁸Sutarjo Adisusila, (Dick Hartono, Ed), *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora* (Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 25.

⁹Ibid., 16.

¹⁰Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 9.

proses pembelajaran akan memiliki nilai prioritas yang akan dicapai. Nilai atau skala prioritas tercapai meneguhkan bahwasannya sistem pembelajaran yang digunakan berjalan secara tepat guna dan dapat dipertanggung jawabkan.

Proses pendidikan atau pembelajaran meliputi sistem kendali belajar yang terpadu dan mampu melakukan harmonisasi pembelajaran sehingga individu pembelajar mampu memahaminya ilmu pengetahuannya secara dialektis antara sistem sosial dimana pembelajaran itu dilaksanakan dengan kebutuhan pada masanya. “Pendidikan harus dapat mengintegrasikan realitas sosial dan menjadi agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.”¹¹ Pendidikan atau pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan masyarakat baru membutuhkan sistem kendali belajar yang meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pembelajar.

Sistem kendali belajar (meliputi aspek kecakapan linguistik, spasial, kinestetik, musikal, afektif, kognitif, psikomotorik, kurikulum, pendidik, sistem pembelajaran, internalisasi dan eksternalisasi dan lain sebagainya) merupakan seperangkat aturan/acuan/ancangan yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan berharga setelah melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi meliputi komunikasi dialektis antara pembelajar, pendidik, orang tua dan masyarakat di mana proses pembelajaran itu terjadi. Sistem kendali belajar dan aspek-aspeknya bertujuan untuk mengubah paradigma belajar yang semula ‘*Teacher Oriented*’ menjadi ‘*Learner Oriented*’ dalam wawasan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Paradigma ‘*Learner Oriented*’ berusaha untuk mempersiapkan pribadi pembelajar, kemudahan konstruksi pengetahuan, memberikan variasi metode gaya belajar dalam usaha mengelola informasi oleh pembelajar yang memiliki kesadaran kritis yang memerdekakannya.

Proses pembelajaran meliputi penafsiran, pengetahuan, pengintegrasian dan transformasi informasi pengetahuan sehingga menghasilkan pemaknaan yang aktif bukan pasif, menekankan hasil bukan proses. Hal tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran dengan sistem konstruktivistik yang menekankan pada pemaknaan secara aktif yang meliputi proses pemaknaan informal yang dihasilkan dari suatu kesadaran kritis pembelajar.

Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik mengarah pada belajar sebagai proses konstruktif dimana informasi diubah menjadi pengetahuan melalui proses interpretasi, korespondensi, representasi dan elaborasi, penggalian makna dan pemaknaan pengetahuan. Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik berbeda dengan sistem belajar behavioris yang menekankan pada ranah perubahan tingkah laku atau perilaku hingga menjadi pembiasaan dan hasil pembelajaran dapat diukur atau diamati, berbeda juga dengan sistem belajar kognitif yang berorientasi pada pemahaman konsep-konsep atau skema sebagai informasi yang dapat dipahami.

Berkaitan dengan sistem pembelajaran kognitif, Ella Yulaelawati berpendapat, “Teori kognitif memandang belajar sebagai pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur

¹¹Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 17.

kognitif di mana seseorang memproses dan menyimpan informasi.”¹² Artinya, sistem belajar itu meliputi motivator, penguatan/reinforcement dan feedback (umpan balik) yang akan menghasilkan skema struktur kognitif baru yang menyimpan dan memproses informasi. Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik menghasilkan multimakna atau berpikir divergensi karena adanya kebebasan interpretasi makna yang harus dihargai dan dihormati setiap individu. Adanya multimakna (memberikan makna kepada setiap hal yang dipelajari) berkaitan dengan kesadaran berpikir kritis yang diperoleh dari sistem pembelajaran konstruktivistik yang tujuannya meningkatkan mutu hidup individu ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik menegaskan bahwasannya pengetahuan yang diterima memiliki konteks temporer, dapat berubah dan non obyektif. Sistem pembelajaran ini berorientasi pada penggalian makna secara aktif oleh pembelajar sehingga dapat terjadi pemahamannya berbeda dengan pendidik/pengajarnya. Pemaknaan baru yang dihasilkan tidak harus sama dengan pengajarnya sehingga pemaknaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan bagian pendidikan atau pembelajaran yang memerdekakan dan mampu meningkatkan mutu hidup secara individu maupun sosial/masyarakat. Hal itu terjadi karena sistem pembelajaran konstruktivistik bersifat aktif dan interpretasi makna terbuka luas sehingga pembelajar memiliki kontrol penuh terhadap pemaknaan baru yang dihasilkan, sebaliknya kontrol pemaknaan bukan tergantung pada sistem karena sistem tidak menghasilkan makna baru.

Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik berdasarkan kebebasan berpendapat atau berargumentasi yang wajib dihargai dan dihormati. Sistem pembelajaran ini menempatkan kebebasan individu sebagai aspek yang esensial yaitu bebas berpendapat (*free speech*) atau aspek hakiki yang harus dimiliki oleh individu pembelajar, tanpa kebebasan individu tidak mungkin dapat hadir interpretasi yang bertanggung jawab dan pembelajar berada dalam kondisi yang tidak memiliki kesadaran kritis. Individu yang mengalami dehumanisasi atau pereduksian nilai-nilai kemanusiaan adalah individu yang tidak memiliki kesadaran kritis untuk melakukan transformasi diri ataupun transformasi sosial bahkan tidak mampu untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Aspek kebebasan menentukan interpretasi pembelajar yang bebas dari intimidasi pendapat pendidik dan hal itu harus dihargai dan dihormati sebagai bagian dari proses belajar. Perspektif lain meneguhkan bahwasannya, “Konstruktif dikemukakan dengan dasar pemikiran bahwa semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual atau skema. Konstruktif menekankan pada menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambigu.”¹³ Hal itu berarti sistem pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pembelajar yang mandiri dalam berpendapat sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk mampu berpendapat mandiri, pembelajar harus memiliki aspek hakikinya yaitu kebebasan dalam konteks menghargai dan dihargai, menghormati dan dihormati.

¹²Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), 53.

¹³*Ibid.*, 54.

Aspek hakiki sejatinya milik individu yang ada sejak ia hadir di dunia ini dan aspek hakiki itu bukanlah pemberian yang datang dari luar diri seseorang. Aspek hakiki harus menegaskan bahwasannya nilai-nilai kemanusiaan manusia harus menjadi kesepakatan bersama dalam melakukan transfer ilmu sehingga menghasilkan transformasi diri dan transformasi sosial ke-masyarakatan ke arah yang lebih baik dengan adanya kesempatan, motivasi dan akses pembelajaran yang terbuka untuk didiskusikan atau didialogkan. Pembelajaran atau pendidikan dimaknai sebagai “Gejala universal pada manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai untuk diintegrasikan dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan, karena pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia...”¹⁴ Artinya, realitas pendidikan atau pembelajaran adalah peningkatan mutu kehidupan sosial yang lebih baik sehingga pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan motivasi untuk menghadirkan nilai-nilai HAM dalam kehidupan sosial yang harmonis dan emansipasi. Pembelajaran yang memiliki nilai-nilai humanity dan teologis sehingga menghasilkan individu pembelajar yang berorientasi pada sesama dan Tuhan.

Selanjutnya, pembelajaran sistem konstruktivistik ini berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang menjadi informasi bagi pembelajar, kemudian pembelajar melakukan interpretasi yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhannya sehingga menghasilkan makna baru yang memiliki nilai bagi dirinya untuk melakukan transformasi diri dan sosial. Interpretasi itu tidaklah mutlak karena pada waktu tertentu ia akan mendapatkan pemaknaan baru yang dihasilkan dari interpretasi yang didasarkan pada perspektif lainnya. Adanya pemaknaan baru karena sistem pemaknaan yang aktif dan berpikir kritis dimiliki oleh individu pembelajar yang memiliki kesadaran kritis dari kemerdekaan yang dimilikinya.

Sistem pembelajaran ini memberikan kebebasan bagi individu pembelajar untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi diri yang menjadi bagian dari potensi transformasi sosial yang menjadikan setiap individu anggota masyarakat memiliki kesadaran kritis untuk menghormati, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. “Pembelajar memusatkan perhatiannya kepada dirinya (personal), pada upaya mengaktualisasikan potensinya ke dunia luar (inside out).”¹⁵ Hal itu berarti dalam proses pembelajaran terjadi dialektika antara aktual dan potensi pembelajar yang mendorong kepada peningkatan kesadaran kritis yang mengarah pada pembelajaran/pendidikan yang membebaskan serta adanya potensi transformasi sosial (struktur dan proses sosial) dalam kerangka kema-syarakatan dan dikaitkan dengan perilaku individu yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Aktualisasi Diri

Konsep aktualisasi diri dikonstruksi dari pangalaman-pengalaman individu itu sendiri dan kepercayaannya terhadap pengalaman itu. Konsep aktualisasi diri menjadi suatu proses terapi kepribadian yang mengalami fase tidak sehat. Kepribadian yang sehat dikaitkan

¹⁴Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, 19.

¹⁵Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), 73.

dengan kemampuan individu dalam usaha aktualisasi diri atau melakukan transformasi diri sehingga ada kejelasan atas potensi diri yang mampu hadir secara aktual eksistensial dalam hidupnya. “Seseorang harus bersandar pada pengalamannya sendiri tentang dunia karena hanya itulah kenyataan yang dapat diketahui oleh seorang individu.”¹⁶ Artinya, individu yang memiliki potensi diri mampu menyampaikannya secara aktual berdasarkan pengalaman-pengalaman perseptual yang dialaminya sebagai sudut pandang. Dalam konsep ini, orientasi individu adalah aktualisasi diri yang menampilkan eksistensi diri yang telah mengalami proses transformasi diri sehingga individu pembelajar tersebut mampu memaknai potensi yang dimilikinya secara berkesinambungan.

Konsep aktualisasi diri tidaklah berdiri sendiri tetapi memiliki kaitannya dengan konsep kebebasan individu pembelajar yang menjadi aspek hakiki dalam hidupnya. “Bahwa manusia memiliki dorongan yang dibawa sejak lahir untuk menciptakan...”¹⁷ Dorongan sejak lahir itu berkaitan dengan kebebasan individu. Hal itu berarti aspek kebebasan individu pembelajar menjadi titik awal munculnya konsep diri secara aktual beserta potensi-potensi diri yang dimilikinya. Individu pembelajar tidak dapat melakukan aktualisasi diri tanpa menggunakan aspek kebebasannya yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ke-manusiaan yang patut untuk diaktualisasikan secara berkelanjutan sehingga individu pembelajar yang telah mengalami transformasi diri mampu melakukan transformasi sosial yang semuanya berorientasi pada peningkatan mutu kehidupan individu dan masyarakat.

Di sisi lain konsep aktualisasi diri dibangun dengan konsep diri (*self concept*) yang jelas atau adanya pemaknaan diri yang jelas melalui kesadaran kritis yang memahami potensi-potensi diri yang dapat diaktualisasikan. Konsep diri atau citra diri yang sehat dikaitkan dengan penghargaan diri yang meliputi kemampuan untuk melakukan kreativitas, menerima pengalamannya masa lalu dan menjadikan hal yang positif atau bernilai. Setiap individu mampu menyesuaikan diri atau melakukan adaptasi dengan pengalamannya untuk selanjutnya menjadikan hal itu suatu informasi yang bernilai bagi dirinya dan sosial. Sebaliknya setiap individu pembelajar yang tidak mampu melakukan adaptasi terhadap pengalamannya masa lalu, ada dalam dimensi ketidakharmonisan. Mereka yang tidak harmonis berarti telah gagal untuk melakukan transformasi diri yang menjadikannya mampu melakukan aktualisasi diri.

Konsep aktualisasi diri berkaitan juga dengan konsep gambar dan rupa Allah dalam diri manusia (konsep manusia menurut iman Kristen). Aktualisasi diri berkaitan dengan potensi positif yang dimiliki oleh setiap individu sehingga ia mampu menghadirkan harmonisasi hidup baik dengan masa lalu maupun meningkatkan mutu hidup dimasa depan. Sedangkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia adalah potensi diri manusia yang memiliki relasi dengan Allah yang menjadikan dirinya bertanggung jawab menghadirkan nilai-nilai Illahi (keadilan dan kebenaran dan kedamaian) dalam hidupnya dan masyarakat sosial. Nilai-nilai Illahi yang mengalami proses internalisasi dalam diri setiap individu dan

¹⁶Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 42.

¹⁷Ibid., 46,

menampilkan konsep diri yang telah mengalami transformasi diri. Setiap individu pembelajar mendapatkan tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Illahi yang memberikan perubahan hidup dan peningkatan mutu hidup secara terus menerus atau berkelanjutan.

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia bukan berarti Allah memiliki rupa seperti manusia, sebaliknya hal itu menjadi aspek yang hakiki dalam diri setiap individu pembelajar untuk ia mampu melakukan aktualisasi diri berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kedamaian yang diinginkan setiap individu pembelajar sehingga ia mampu melakukan transformasi sosial dimana ia berada dan dibutuhkan. Nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kedamaian berdampingan dengan nilai-nilai kemanusiaan manusia yang didasarkan pada aspek hakikinya yaitu kebebasan sebagai individu yang mandiri serta memiliki kesadaran kritis. Kebebasan individu haruslah dikaitkan dengan nilai kebenaran, keadilan, kedamaian dan apabila hal itu diabaikan pastilah manusia individu berada dalam konteks dehumanisasi, selalu dalam pihak yang dilemahkan atau dikorbankan oleh penguasa.

Aktualisasi diri dalam kaitannya dengan aspek kebenaran adalah sebagai peneguhan bahwasannya kebenaran menjadi dasar nilai positif dan kebaikan bagi setiap individu yang telah mengalami transformasi diri yang terbuka dan selalu aktif memaknai informasi yang menjadi bagian dari hidupnya. Bahwasannya setiap individu harus hidup harmonis dengan kebenaran yang ada pada masa lalu, saat ini dan masa depan sehingga ia mampu meningkatkan mutu hidup ke arah yang lebih baik.

Aktualisasi diri dalam kaitannya dengan keadilan adalah sebagai aspek mendasar untuk setiap individu melakukan perubahan sosial berdasarkan kesadaran kritisnya. Berlaku adil terhadap sesama dan setiap informasi atau pengetahuan yang diterima sehingga usaha transformasi sosial dapat terjadi dengan terlebih dulu individu pembelajar mengalami transformasi diri. Konsep keadilan bukanlah takaran keseimbangan melainkan memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah dilakukan. Hal itu berarti menempatkan individu lain sebagai manusia bebas yang harus dihormati dan dihargai keberadaannya tanpa melakukan pereduksian nilai-nilai kemanusiaannya.

Selain hal tersebut, aktualisasi diri setiap individu pembelajar hendaknya harmonis dengan usaha menghadirkan kedamaian yang meniadakan ketidak-harmonisan yang sering menjadi masalah bagi suatu transformasi diri dan sosial. Kedamaian merupakan hal yang dibutuhkan bagi setiap individu pembelajar karena tanpa kedamaian, aspek hakiki dalam diri individu tidak mampu memberikan citra diri atau konsep diri yang positif. Nilai kedamaian menjadi hal yang mendasar bagi individu yang menginginkan transformasi diri dan sosial ke arah yang lebih baik serta mampu meningkatkan mutu hidup dan menikmati kebahagiaan hidup. Kedamaian bukanlah milik seseorang atau sekelompok orang melainkan hak setiap manusia individu yang memiliki kesadaran kritis yang mampu menghormati dan menghargai kehidupan manusia individu lain. Kedamaian bukanlah menjadikan sekelompok orang atau individu lain sebagai obyek kekuasaan atau budak kekuasaan yang selalu dalam kelemahan, tidak berdaya, pasif, subordinasi melainkan secara bersama-sama bertanggung

jawab menghadirkan kedamaian yang mendorong setiap individu mampu melakukan aktualisasi diri dengan baik.

Aktualisasi diri membawa nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kedamaian sebagai bagian dari gambar dan rupa Allah dalam diri manusia yang memberikan identifikasi baru bagi individu pembelajar yang telah mengalami transformasi diri dan memiliki konsep diri yang sehat dan selanjutnya melakukan transformasi sosial—meliputi struktur dan aspek-aspek sosial—demi peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran yang disampaikan dalam pembahasan ini adalah pembelajaran dengan sistem konstruktivistik yang berdasarkan pada aspek hakiki setiap individu yaitu kebebasan. Aspek kebebasan berkaitan dengan kesadaran individu atas keberadaannya sebagai manusia bebas yang mampu berkreaitivitas dan memberi makna yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan. “Kesadaran kebebasan secara langsung bersangkut paut dengan perwujudannya, dengan ‘inkarnasi’-nya. Manusia tidak mungkin menyadari kebebasannya jika ia tidak melakukan sesuatu, jika ia tidak menjelmakan kemungkinan kebebasannya ke dalam aktus-aktus yang konkret.”¹⁸ Hal itu berarti bahwasannya kebebasan individu harus dinyatakan dalam praktik hidup yang nyata atau konkret, kebebasannya dinyatakan dalam aktus-aktus nyata yang berkelanjutan dan yang dipahami sebagai usaha aktualisasi diri yang telah mengalami transformasi diri.

Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik menggunakan kebebasan individu sebagai modal dasar memiliki kesadaran kritis sehingga individu pembelajar mampu melakukan pemaknaan baru atau interpretasi baru yang berkelanjutan yang dilakukan secara aktif. Hasil dari pemaknaan baru itu merupakan pemberian makna terhadap apa yang dipelajari atau informasi dari pendidiknya. Pemaknaan baru yang berdasarkan pada kesadaran kritis dari individu pembelajar harus dinyatakan dalam bentuk aktus-aktus yang bernilai dan tidak bertentangan dengan prinsip nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan nyata menjadi identifikasi baru bagi individu pembelajar yang telah melakukan transformasi diri dan untuk selanjutnya melakukan transformasi sosial yang dibuktikan dengan peningkatan mutu hidup yang menempatkan setiap individu pembelajar sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab serta tidak menghilangkan kesadaran kritisnya. “Begitu pula manusia hanya dapat menyadari kebebasannya kalau ia dapat mewujudkan kebebasannya itu dalam perbuatan-perbuatan yang bersifat “menguasai dunia” dan “menaklukkan bumi”.”¹⁹ Hal itu berarti, ada suatu dialektika antara kebebasan dan tindakan atau perbuatan yang orientasinya pada suatu perubahan dan peningkatan mutu kehidupan. Menguasai dunia dan menaklukkan bumi menjadi identifikasi individu yang melakukan aktualisasi diri dalam kesadaran kritisnya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.

Adanya dialektika kebebasan dan perbuatan memberikan keyakinan bahwasannya kesadaran kritis individu pembelajar dalam memahami dan memaknai informasi secara kritis menghasilkan aktus-aktus individu maupun sosial/masyarakat dan hal itu menjadi

¹⁸Niko Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 17.

¹⁹Ibid.

identifikasi individu memiliki kebebasan. “Bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan penguasaan dunia.”²⁰ Artinya suatu pengalaman perbuatan memberikan bukti tentang adanya kesadaran individu yang memiliki kebebasan. Kesadaran terhadap kebebasannya dinyatakan dalam aktus-aktus mandiri yang dikaitkan dengan usaha aktualisasi diri sebagai individu yang bebas serta bertanggung jawab. “Kebebasan adalah pelaksanaan diri penemuan identitas sendiri dengan mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.”²¹ Hal itu memberikan penegasan bahwasannya kebebasan individu harus dinyatakan dalam perbuatan diri sebagai perwujudan aktualisasi diri dalam pemaknaan baru yang terus menerus sehingga mampu meningkatkan mutu kehidupan yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Konsep pembelajaran sistem konstruktivistik berkaitan dengan pemaknaan yang aktif sehingga menghasilkan multi makna atau proses berpikir divergent dan hal itu didasarkan pada kebebasan individu yang meliputi adanya kehendak bebas untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan manusia. “Suatu perbuatan yang dilakukan dengan kehendak bebas itu pada dasarnya tidak lain daripada sebuah putusan-nilai yang telah menjelma menjadi perbuatan konkret.”²² Kebebasan individu pembelajar memberikan kemampuan menilai atau memberikan putusan nilai berdasarkan aktus-aktus yang dilakukan oleh individu. Kebebasan diidentifikasi dengan kemampuan individu memberikan nilai, dan kaitannya dengan pembelajaran sistem konstruktivistik adalah si pembelajar mampu menilai atau memberikan interpretasi terhadap informasi yang diterima atau dipelajarinya. Hal memberikan nilai berkaitan dengan kemampuan individu pembelajar melakukan aktualisasi diri dan aktualisasi diri membuktikan individu memiliki kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan itu muncul karena ia memiliki kesadaran kritis yang mampu memberikan interpretasi aktif terhadap informasi yang didapatkan melalui pembelajaran.

Aktualisasi diri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran sistem konstruktivistik yang menekankan pada kemampuan untuk melakukan interpretasi aktif sehingga menghasilkan multi makna yang bersumber pada kesadaran kritis individu pembelajar yang memiliki kebebasan. Hasil interpretasi informasi yang dilakukan oleh individu pembelajar menegaskan bahwasannya dirinya berpendapat secara otonom atau mandiri dan harus dihormati, dihargai. Pendapat itu merupakan bagian dari usaha aktualisasi diri yang menyadari eksistensinya sebagai individu pembelajar yang menerima pembelajaran dengan sistem konstruktivistik. Aktualisasi diri menjadi nilai positif bagi individu pembelajar yang berusaha meningkatkan mutu kehidupannya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. “Dalam otonomi manusia terletak bukan hanya kebebasannya tetapi juga rasionalitasnya.”²³ Hal itu menegaskan bahwa individu yang memiliki kebebasan, pastilah ia individu otonom yang memiliki rasio untuk menghasilkan interpretasi aktif yang dinyatakan dengan adanya multi makna atau pemaknaan informasi

²⁰Ibid., 18.

²¹Ibid., 161.

²²Ibid., 53.

²³Ibid., 150.

yang selalu baru. Individu yang otonom adalah individu yang keberadaan eksistensialnya mampu melakukan aktualisasi diri dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dan dihargai. "Manusia sebagai eksistensi harus (tak dapat tidak) mempunyai kecakapan untuk menemukan nilai-nilai serta memajukan nilai-nilai itu demi dirinya sendiri dan demi orang lain."²⁴ Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik meneguhkan bahwa setiap individu yang melakukan aktualisasi diri, mampu menemukan dan memberikan nilai-nilai diri sendiri dan orang lain dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan.

Aktualisasi diri sebagai afirmasi diri berkaitan dengan transformasi diri yang memiliki gambar dan rupa Allah yang selanjutnya diharapkan individu pembelajar mampu secara mandiri atau otonom membumikan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kedamaian yang menjadi aspek esensial dari gambar dan rupa Allah kepada sesamanya. Aktualisasi diri merupakan wujud kemampuan individu pembelajar untuk memberikan nilai-nilai kehidupan berdasarkan kebenaran, keadilan dan kedamaian yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup itu menjadi prioritas dalam suatu proses peningkatan mutu kehidupan. Setiap individu akan membutuhkan kebahagiaan sehingga akan selalu berelasi dengan kesadaran kritis, kebebasan, kemampuan aktualisasi diri serta bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Demikian halnya dengan konsep aktualisasi diri yang meneguhkan peningkatan mutu kehidupan berdasarkan afirmasi diri yang menyampaikan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kedamaian yang menjadi dasar dari individu yang bebas. Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik berorientasi pada transformasi diri dan sosial yang meliputi kemampuan untuk melakukan interpretasi informasi secara aktif sehingga semakin kuat kesadaran kritisnya hingga individu pembelajar mampu melakukan aktualisasi diri dan selanjutnya mampu melakukan transformasi sosial yang menuju pada peningkatan mutu kehidupan.

KESIMPULAN

Tujuan akhir individu pembelajar mengikuti pembelajaran adalah hidup yang bahagia seiring dengan peningkatan mutu kehidupan. Pendidikan sistem konstruktivistik memberikan alasan kuat untuk setiap individu pembelajar mengalami pembelajaran yang berdasarkan pada aspek hakiki manusia yaitu kebebasan. Kebebasan individu menjadi dasar bagi setiap pembelajar dengan sistem konstruktivistik memberikan makna baru dari informasi yang diperolehnya. Makna baru itu meneguhkan bahwasannya sistem pembelajaran konstruktivistik selalu menghasilkan interpretasi aktif atau mendapati multi makna dari informasi yang diterimanya. Kebebasan individu menjadi asas kesadaran kritis individu pembelajar yang selanjutnya ia dihadapkan pada kemampuan untuk melakukan aktualisasi diri. Aktualisasi diri menjadi alasan kuat setiap individu pembelajar untuk sekaligus melakukan afirmasi diri sehingga diperoleh transformasi diri dan sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Pembelajaran sistem konstruktivistik pada akhirnya membawa kebahagiaan yang berdasarkan pada proses transformasi sosial yang membawa nilai-nilai kemanusiaan manusia yang berelasi dengan aspek gambar dan rupa Allah pada manusia yang meliputi

²⁴Ibid., 153.

kebenaran, keadilan dan kedamaian. Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menegaskan bahwa manusia selalu berelasi dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kedamaian yang sejatinya milik Dia Allah yang memberikan kebebasan kepada manusia atau individu pembelajar. Gambar dan rupa Allah yang ditransformasikan dalam konsep diri yang konstruktif, otonomi-mandiri serta mampu menghasilkan suatu perubahan perilaku kehidupan ke arah yang lebih baik. Kebenaran, keadilan dan kedamaian menjadi nilai yang mengalami internalisasi dalam individu pembelajar yang bebas dan memiliki kesadaran kritis.

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menegaskan bahwa manusia sejatinya memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi diri melalui interpretasi informasi yang berdasarkan kebenaran, keadilan dan kedamaian sehingga menghasilkan transformasi diri dan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan. Akhirnya, pembelajaran dengan sistem konstruk-tivistik mendorong individu pembelajar menjadi manusia yang otonom yang melakukan aktualisasi diri untuk melakukan transformasi sosial yang didasarkan pada peningkatan mutu kehidupan. Sedangkan orientasi akhir proses pembelajaran itu adalah kebahagiaan sejati sebagai manusia otonom yang berpikir dengan kesadaran kritis konstruktif berdasarkan gambar dan rupa Allah pada manusia yang memberikan kepastian kebenaran, keadilan dan kedamaian serta bebas dari intimidasi struktural yang masif yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu.

REFERENSI

- Winfred F. Hill. *Theories Learning*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- J. Drost. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Mansour Fakhri dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kristis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar. *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana & UNJ, 2004.
- Sutarjo Adisusila. (Dick Hartono, Ed). *Memanusikan Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- M. Sastrapratedja (Dick Hartono.Ed). -----
- Tatang M Amirin. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Andrias Harefa. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Duane Schultz. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat* Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Niko Syukur. *Dister. Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.